

## **IMPLEMENTASI POLA PENDEKATAN DALAM MENGAJAR**

Elpina Siburian<sup>1</sup>. David Priyo Susilo<sup>2</sup>. Eni Rombe<sup>3</sup>

(Mahasiswa STT KAO Semarang: [charolineelpina08@gmail.com](mailto:charolineelpina08@gmail.com)<sup>1</sup>; Dosen Pendidikan Agama Kristen STT KAO Semarang: [david.priyo69@gmail.com](mailto:david.priyo69@gmail.com)<sup>2</sup>; [eni\\_rombe@yahoo.com](mailto:eni_rombe@yahoo.com)<sup>3</sup>)

### **ABSTRACT**

*Educators need to approach students to help them achieve their learning goals well. Based on observations, it is suspected that the pattern of approach taken by students is not optimal, so it becomes an obstacle to achieving the vision and mission of the Alfa Omega Semarang Theological Seminary. The researcher takes an objective measurement of the application of the approach pattern. The research method used is quantitative descriptive, which tests descriptive hypotheses. The result is that the Level of Implementation of the Approach Pattern in Teaching at the Alfa Omega Semarang Seminary Theology is in the medium category.*

*Keywords: Education, teaching approaches, approach patterns, examples in teaching*

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan proses pembekalan, usaha mempengaruhi guna menimbulkan perubahan dalam diri seseorang, dan untuk mendewasakan seseorang agar tidak bergantung kepada orang lain dalam melaksanakan tugas. Pendidikan adalah proses bimbingan, dalam proses pembimbingan ini diperlukan peran seorang guru yang dapat memahami pribadi, karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya.

Menurut undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1 menyebutkan bahwa guru (pendidik) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peran seorang pendidik bukan hanya sekedar mengajar melainkan membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengenali karakteristik peserta didik, mengevaluasi, dan memahami kebutuhan peserta didik. Mengingat pentingnya peran seorang pendidik maka dalam proses pembelajaran dibutuhkan sebuah pola pendekatan guna tercapainya tujuan pembelajaran.

<sup>1</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

<sup>2</sup>*Undang-Undang Guru Dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010).

Secara umum ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) artinya guru menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered approaches*) artinya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dan proses pembelajaran.<sup>3</sup> Adapun fungsi pendekatan dalam pembelajaran adalah sebagai pedoman menyusun metode pembelajaran yang digunakan, merancang pembelajaran, mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul, dan menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

Tercapainya kualitas di dalam diri mahasiswa seperti yang tercatat dalam visi dan misi STT Kristus Alfa Omega akan mempengaruhi kualitas dari lembaga sekolah tersebut.<sup>4</sup> Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara tentang pola pendekatan dalam mengajar di STT Kristus Alfa Omega Tahun Ajaran 2018/2019 sepanjang bulan Januari 2019. Adapun hasil yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara tersebut, diperoleh informasi sebagai berikut:

- i). Beberapa dosen telah membangun hubungan yang akrab terhadap mahasiswa, namun sebagian lainnya belum.
- ii). Mahasiswa mengakui telah membangun hubungan yang baik di dalam kelas, seperti berani bertanya, berani berpendapat, dan sebagainya. Namun sebagian mahasiswa mengeluhkan kurang mendapat perhatian dari dosen, bahkan ada pernyataan dari mahasiswa bahwa dosen cenderung berfokus pada mahasiswa-mahasiswa yang tergolong pintar saja.
- iii). Sebagian dosen menyajikan materi yang kurang menarik, beberapa dosen memberikan materi *copy paste* dari internet, ada dosen yang tidak memiliki diktat/modul ajar, ada dosen yang jarang menggunakan media untuk mendukung pembelajaran, dan sebagian dosen menggunakan contoh-contoh yang sudah tidak relevan di masa kini.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ini, maka diduga pola pendekatan yang dilakukan dosen kepada mahasiswa kurang maksimal, sehingga menjadi penghambat

---

<sup>3</sup>David Heath, *Effective Teaching Strategies.*, *Optometric Education*, vol. 20 (Australia: Cengage Learning, 1994).

<sup>4</sup>Gidion Gidion, "Kecakapan Lulusan Pendidikan Tinggi Teologi Menghadapi Kebutuhan Pelayanan Gereja Dan Dunia Pendidikan Kristen," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 73–86, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/144>.

tercapainya visi misi STT Kristus Alfa Omega. Untuk itu peneliti melakukan pengukuran obyektif tentang implementasi pola pendekatan dalam mengajar di STT Kristus Alfa Omega.

## **B. METODOLOGI**

Toto Syatori Nasehudin berpendapat bahwa “metode penelitian kuantitatif adalah cara memperoleh ilmu pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi dan dilakukan secara hati-hati dan sistematis, dan data-data yang dikumpulkan berupa rangkaian atau kumpulan angka-angka”.<sup>5</sup> Jenis metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner/angket. Peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pada teori ‘pola pendekatan dosen dalam mengajar’, kemudian menyusun instrument, dan melakukan uji kelayakan instrument penelitian, selanjutnya dilakukan pengumpulan data lapangan untuk mengukur implementasi ‘pola pendekatan dosen dalam mengajar’. Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dianalisis dengan bentuk analisis deskriptif dan uji hipotesa deskriptif, sehingga diperoleh kesimpulan tentang mengukur implementasi ‘pola pendekatan dosen dalam mengajar’.

## **C. PEMBAHASAN**

Peserta didik masa kini sering dijuluki sebagai generasi milenial atau generasi Y, artinya generasi yang lahir di zaman teknologi dan informasi. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki keahlian yang cukup agar dapat melaksanakan dan mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu keahlian yang penting untuk dimiliki oleh para pengajar adalah keahlian dalam melakukan pendekatan kepada mahasiswa. Dalam mengajar, pendekatan (*approach*) diartikan sebagai “*a way of beginning something*” atau “cara memulai sesuatu”. Sedangkan makna mengajar menurut S. Nasution adalah suatu aktivitas mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.<sup>6</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola pendekatan dalam mengajar adalah cara atau strategi yang dilakukan dosen untuk mendekati peserta didik, untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung, guna mengatur individu atau kelompok kedalam sebuah proses belajar, dan tercapainya tujuan pembelajaran.

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012).

<sup>6</sup>Nasution, *Didatik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

Secara umum ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) artinya guru menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran, dan pembelajaran yang berpusat peserta didik (*student-centered approaches*) artinya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dan proses pembelajaran.<sup>7</sup> Berikut adalah macam-macam pola pendekatan dalam pembelajaran, diantaranya;

### **1. Pendekatan yang Berpusat pada Guru**

#### **a. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Jhonson mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan menolong peserta didik melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.<sup>8</sup> Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dialami peserta didik. Dalam hal ini peserta didik didorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Mulyasa menjelaskan tentang prosedur terstruktur pelaksanaan pola pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, yaitu;<sup>9</sup>

- i). Pembelajaran perlu memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik.
- ii). Pembelajaran dimulai dari topik yang lebih luas (Global) menuju bagian yang khusus, atau dari umum ke khusus.
- iii). Pembelajaran ditekankan pada pemahaman, dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain dan merevisi serta mengembangkan konsep.
- iv). Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- v). Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

---

<sup>7</sup>Heath, *Effective Teaching Strategies.*, vol. 20, p. .

<sup>8</sup>Steven L. Danver, *Contextual Teaching and Learning, The SAGE Encyclopedia of Online Education* (Bandung: PT. Mizan, 2016).

<sup>9</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

Lebih dari 50% responden atau peserta didik setuju bahwa pendidik di STT Kristus Alfa Omega sudah melaksanakan dengan baik Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

b. Pendekatan Konstruktivisme

Kata konstruktivisme dari bahasa Latin “*con struere*” yang berarti menyusun atau membuat struktur. Konstruktivisme adalah landasan berpikir yang disusun berdasarkan pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas atau dikembangkan. Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang menganggap bahwa pengetahuan peserta didik dibentuk dari dirinya sendiri. Jadi pola pendekatan konstruktivisme adalah cara yang dilakukan dosen untuk membangun pengetahuan mahasiswa dan terus meningkatkan keingintahuan mahasiswa.

Yager mengemukakan tahapan-tahapan dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, yaitu :

- i). Peserta didik didorong untuk mampu mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas.
- ii). Peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan data, dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan.
- iii). Peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan atau suatu solusi yang didasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh mahasiswa, ditambah dengan penguatan guru.
- iv). Pendidik berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik melalui kegiatan maupun pemunculan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu dalam lingkungan peserta didik tersebut.

Pendidik di STT Kristus Alfa Omega sudah melaksanakan pendekatan konstruktivisme dengan baik, hal itu ditandai dengan jawaban setuju dari responden bahwa pendidik mampu menerapkan langkah-langkah pendekatan konstruktivisme lebih dari 50%.

c. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif atau ekspositori adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada

sekelompok peserta didik.<sup>10</sup> Pendekatan deduktif yaitu memulai pembelajaran dengan menyampaikan teori-teori kemudian meningkat pada penerapan teori. Pendekatan deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum kemudian keadaan yang khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum diikuti dengan contoh-contoh khusus atau penerapan aturan, prinsip umum itu kedalam keadaan khusus.<sup>11</sup> Pendidik menjelaskan teori-teori yang telah ditemukan para ahli, kemudian menjabarkan kenyataan yang terjadi atau memberikan contoh-contoh yang relevan.

Menurut Sagala ada empat langkah yang dapat digunakan dalam melaksanakan pendekatan deduktif<sup>12</sup>, yaitu:

- i). Pendidik memilih konsep, prinsip, dan aturan.
- ii). Pendidik menyajikan aturan, prinsip yang bersifat umum.
- iii). Pendidik menyajikan contoh-contoh khusus.
- iv). Pendidik menyajikan bukti-bukti yang mendukung.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam pendekatan deduktif peran pendidik adalah memilih konsep, menyajikan contoh-contoh dan menyajikan bukti-bukti yang mendukung untuk mengolah materi yang disampaikan. Langkah-langkah pendekatan deduktif sudah dilaksanakan dengan baik di STT Kristus Alfa Omega, ditandai dengan lebih dari 50% responden setuju bahwa pendidik memberikan aturan dalam belajar, menyajikan prinsip belajar dan menyajikan bukti-bukti yang mendukung materi ajar.

## **2. Pola Pendekatan yang Berpusat pada Peserta Didik**

### **a. Pendekatan Induktif**

Pendekatan induktif dimulai dengan pemberian kasus, fakta, contoh atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip kemudian peserta didik dibimbing untuk berusaha keras mensintesis, menemukan atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut.<sup>13</sup> Pendekatan induktif adalah pembelajaran yang menekankan pada pengamatan peserta didik, kemudian peserta didik dibimbing menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut.

---

<sup>10</sup>Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006).

<sup>11</sup>Syaiful Sagala, *Supervisi Pemelajaran Dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, 2013.

Hal yang sama juga dikatakan Sagala “dalam konteks pembelajaran pendekatan induktif pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu prinsip atau aturan”.<sup>14</sup> Pendekatan induktif adalah cara mengajar dengan menyajikan suatu contoh yang spesifik kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu aturan, prinsip atau fakta yang pasti.

Adapun karakteristik dari pola pendekatan induktif, adalah sebagai berikut;

- i). Pembelajaran dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang bersifat khusus, kemudian peserta didik dibimbing untuk dapat menyimpulkan hal-hal khusus itu menjadi lebih umum. Pendekatan induktif dimulai dengan pemberian berbagai kasus, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip kemudian peserta didik dibimbing untuk mensintesis, menemukan, dan menyimpulkan prinsip dasar.<sup>15</sup>
- ii). Kegiatan utama peserta didik adalah mengamati, menyelidiki, memeriksa, memikirkan, dan menganalisis hal-hal yang bersifat khusus kedalam bentuk umum berdasarkan kemampuan masing-masing.
- iii). Peserta didik mempunyai kesempatan ikut aktif dalam menemukan suatu rumus atau formula.
- iv). Menemukan dan memahami rumus atau teorema tersebut membutuhkan waktu yang lama.

Sebanyak 53 responden yang setuju bahwa pendidik di STT Kristus Alfa Omega sudah membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi ajar dari khusus ke umum.

#### b. Pendekatan Pemberian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti menggerakkan. Kata motif sebagai dasar motivasi diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>16</sup> Jadi motivasi merupakan dorongan yang timbul pada seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu, karna ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya tersebut.

---

<sup>14</sup>Sagala, *Supervisi Pemelajaran Dalam Profesi Pendidikan*.

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Sudirman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Guru Dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali, 1994).



Menurut Oemar Hamalik motivasi memiliki dua sifat antara lain : motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, kedua motivasi ini saling berkaitan satu sama lain.<sup>17</sup> H. Martinis mengatakan bahwa: “motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar yang dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan terhadap suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar”.<sup>18</sup> Motivasi intrinsik timbul sebagai suatu akibat yang terjadi dari dalam diri individu sendiri, tanpa ada paksaan dari orang lain. Beberapa hal yang dapat dilakukan pendidik untuk memunculkan motivasi instrinsik, yaitu: 1). Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan peserta didik sehingga tujuan belajar menjadi tujuan peserta didik atau sama dengan tujuan belajar. 2). Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memperluas kegiatan dan materi belajar selama masih dalam batas-batas daerah belajar yang pokok. 3). Memberikan waktu ekstra kepada peserta didik untuk mengembangkan tugas-tugas dan memanfaatkan sumber-sumber belajar. 4). Memberikan penghargaan atas pekerjaan peserta didik. 5). Meminta peserta didik menjelaskan tugas-tugas yang dikerjakan.

Selanjutnya, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti: ijazah, hadiah, medali, dan persaingan.<sup>19</sup> Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar situasi belajar. Menurut Syaiful Bahri motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif dan berfungsi, karena adanya perangsang dari luar.<sup>20</sup> Jadi motivasi ekstrinsik bertujuan merangsang dan mengarahkan peserta didik untuk belajar. Menurut Hamzah B. Uno ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik, yaitu: (1) belajar demi memenuhi kewajiban, (2) belajar demi memenuhi kebutuhan, (3) belajar demi memperoleh hadiah, (4) belajar demi meningkatkan gengsi, (5) belajar demi memperoleh pujian dari guru, orang tua, dan teman, (6) adanya ganjaran dan hukuman.<sup>21</sup>

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik, yaitu: memberi hadiah (*reward*) atau penghargaan/pujian (*award*), memberi hukuman (*punishment*), persaingan dengan teman/lingkungan (*competation*).<sup>22</sup>

Dari beberapa pandangan ahli tentang motivasi ekstrinsik maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar diri seseorang

---

<sup>17</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran, Jakarta*.

<sup>18</sup>Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia, Jakarta: Gaung Persada Press* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006).

<sup>19</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran, Jakarta*.

<sup>20</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar. Jakarta* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).

<sup>21</sup>Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.*

<sup>22</sup>AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Guru Dan Calon Guru.*



dan dipengaruhi faktor-faktor luar. Dalam hal ini peran seorang pendidik di STT Kristus Alfa Omega sebagai pemberi motivasi terlaksana dengan baik dilihat dari sebagian responden menjawab setuju bahwa pendidik sudah merangsang peserta didik untuk belajar, memperhatikan dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, mengarahkan peserta didik dan memberikan tantangan.

c. Pendekatan Melalui Keteladanan

Secara terminology kata keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau segala sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh.<sup>23</sup> Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik berupa perilaku nyata.<sup>24</sup> Abdul Munir menjelaskan bahwa keteladanan pendidik merupakan sikap, perilaku maupun karakter pendidik yang baik untuk ditiru atau dicontoh.<sup>25</sup> Peserta didik akan semakin bergairah untuk melakukan sesuatu apabila ada yang memberikan contoh atau melakukan terlebih dahulu. Pendidik bukan hanya berbicara teori saja tetapi harus ada tindakan yang dapat dilihat secara nyata oleh peserta didik. Berikut ada beberapa hal yang dapat diteladani atau dicontoh seorang peserta didik dari seorang pendidik, yaitu:

i). Semangat

Semangat merupakan kekuatan, kegembiraan, gairah, kemauan untuk bekerja atau melakukan sesuatu.<sup>26</sup> Hal ini dapat ditiru peserta didik karena pendidik selalu menunjukkan semangat yang tinggi saat melakukan proses pembelajaran. Semangat seorang pendidik terlihat saat ia mulai memasuki ruangan kelas. Misalnya: pendidik memberikan senyuman saat masuk ke dalam kelas, dan pendidik tidak mengantuk saat mengajar. Menurut John C. Maxwell ada empat kebenaran tentang semangat, yaitu: a). semangat adalah langkah pertama menuju prestasi. b). semangat meningkatkan kehendak. c). semangat dapat mengubah. d). semangat membuat hal-hal mustahil menjadi

---

<sup>23</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

<sup>24</sup>Henri Chambert-Loir, *Kamus Istilah Agama, Archipel*, vol. 28 (Jakarta: CV Sientarama, 1984).

<sup>25</sup>Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*.

<sup>26</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline.

kenyataan.<sup>27</sup> Sangat penting untuk bersemangat dalam melakukan apapun dalam hidup ini, terutama bagi seorang pendidik yang diguru dan ditiru.

ii). Murah hati

Murah hati berarti suka memberi, tidak pelit, suka menolong, baik hati.<sup>28</sup> Hal ini juga dapat diteladani peserta didik karena pendidik selalu memberikan contoh untuk saling berbagi satu sama lain, menolong jika ada yang kekurangan, memberikan waktu untuk mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik.

iii). Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung sesuatu dan apabila terjadi sesuatu dapat diminta pertanggung jawaban.<sup>29</sup> Hal ini juga dapat diteladani peserta didik karena pendidik memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajar di kelas. Pendidik datang tepat waktu, pendidik mengajar sesuai waktu yang dijadwalkan.

#### D. KESIMPULAN

Salah satu keahlian yang harus dimiliki oleh pendidik adalah mampu melakukan pendekatan-pendekatan yang tepat dalam mengajar, sehingga dapat membantu peserta didik lebih muda mencapai tujuan pembelajaran. Hasil uji hipotesis terhadap implementasi pola pendekatan diperoleh nilai *confidence interval* pada taraf signifikan 5% dengan hasil nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* berada di antara 167,97 sampai 176,56 berada dalam kategori sedang. Hal tersebut membuktikan bahwa Tingkat Implementasi Pola Pendekatan dalam Mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang berada pada kategori sedang dalam penelitian ini terbukti atau diterima

---

<sup>27</sup>J.C. Maxwell, *21 Ciri Pokok Seorang Pemimpin* (Surabaya: MIC PT. Menuju Insan Cemerlang, 2010).

<sup>28</sup>Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>29</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Munir. *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- AM, Sudirman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Guru Dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali, 1994.
- Bahasa, Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Chambert-Loir, Henri. *Kamus Istilah Agama. Archipel*. Vol. 28. Jakarta: CV Sientarama, 1984.
- Danver, Steven L. *Contextual Teaching and Learning. The SAGE Encyclopedia of Online Education*. Bandung: PT. Mizan, 2016.
- Gidion, G. (2020). Kecakapan Lulusan Pendidikan Tinggi Teologi Menghadapi Kebutuhan Pelayanan Gereja dan Dunia Pendidikan Kristen. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 73-86.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar, Jakarta*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Heath, David. *Effective Teaching Strategies. Optometric Education*. Vol. 20. Australia: Cengage Learning, 1994.
- Maxwell, J.C. *21 Ciri Pokok Seorang Pemimpin*. Surabaya: MIC PT. Menuju Insan Cemerlang, 2010.
- Mulyasa, E. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasution. *Didatik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum Dan Pembelajaran, Jakarta*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sagala, Syaiful. *Supervisi Pemelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.  
———. *Perspektif Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2012.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Jakarta: Bumi Aksara*, 2011.
- Yamin, Martinis. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, 2013.  
———. *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press. Jakarta:

Gaung Persada Press, 2006.

*Undang-Undang Guru Dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.